

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas berasal dari kata sifat kreatif artinya pandai mencipta, pengertian luasnya adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), dan orisinalitas berpikir.

Menurut Komite Penasehat Nasional Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya (dalam Munandar, 1999), kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat orisinal, murni, dan bermakna.

Sedangkan menurut Guilford (1967), kreativitas adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Bentuk pemikiran kreatif masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, sebab di sekolah yang dilatih adalah penerimaan, pengetahuan, ingatan, dan penalaran (berfikir logis).

Kreativitas verbal adalah kemampuan berkomunikasi yang diawali dengan pembentukan ide melalui kata-kata, serta mengarahkan fokus permasalahan pada penguasaan bahasa atau kata-kata yang akan menentukan jelas tidaknya pengertian mengenai ide yang disampaikan (Sinolungan, 2001).

Menurut Torrance (dalam Munandar, 1999), kreativitas verbal sebagai kemampuan berpikir kreatif yang terutama mengukur kelancaran, kelenturan,

dan orisinalitas dalam bentuk verbal. Adapun bentuk verbal dalam tes kreativitas verbal berhubungan dengan kata dan kalimat.

Menurut Mednick & Mednick (dalam Sinolungan, 2001), kreativitas verbal adalah kemampuan melihat hubungan antar ide yang berbeda satu sama lain dan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide tersebut kedalam asosiasi baru. Anak-anak yang mempunyai kemampuan tersebut mampu membuat pola-pola baru berdasarkan prakarsanya sendiri menurut ide-ide yang terbentuk dalam kognitif mereka.

Sedangkan menurut Guilford (1967), kreativitas verbal adalah kemampuan berpikir *divergen*, yaitu pemikiran yang menjajagi bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama besarnya.

Bahasa adalah sarana komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan juga merupakan sarana ekspresi diri dan identitas diri. Melalui bahasa, manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman akan suatu hal, pendidikan, sifat manusia, serta asal usul bangsa dan negaranya. Bahasa merupakan cerminan diri, baik sebagai bangsa maupun sebagai diri sendiri. Agar komunikasi dapat berjalan baik, penerima maupun pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1977:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa akan berjalan baik dalam komunikasi, apabila dalam kegiatan sosial pemakai bahasa dapat mengatur penggunaan bahasanya. Dengan kata lain pemakai bahasa mampu menggunakan bahasa dengan baik, dapat

dimengerti dan dipahami oleh pemakai bahasa lain dan ditanggapi sehingga terjadi interaksi sosial secara komunikatif.

Selanjutnya menurut Keraf (1977:3), bahasa pada dasarnya memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan intergrasi, dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat mempengaruhi sikap, tingkahlaku, dan tutur kata pemakai bahasa karena dapat diterapkan pada diri sendiri maupun masyarakat.

Penerapan bahasa pada anak dipengaruhi oleh perkembangan pemakaian bahasa sesuai tingkat usia anak. Semakin anak bertambah usia, semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan semakin jelas pelafalan atau pengucapan katanya, sehingga tuntutan pemakaian bahasa pada anak akan semakin baik, benar, efektif, dan efisien.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak, khususnya membaca dan menulis sangat penting bagi diri anak itu sendiri. Membaca merupakan salah satu media paling efektif untuk melihat secara objektif, mandiri, dan kreatif cakrawala dunia. Dengan membaca, anak akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai pendapat Juwarlan (2000), bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata

bahasa tulis. Pengetahuan dan keahlian seseorang akan dapat dikembangkan dengan akurat dan efektif melalui kegiatan menulis. Oleh sebab itu, membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk diberikan kepada anak Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas 4 sampai kelas 6 di SD KH. M. Noer Surabaya ditemukan sebagian siswa mengalami masalah dalam kemampuan membaca, dan menerjemahkan maksud pertanyaan, terutama soal-soal yang membutuhkan penalaran, seperti matematika cerita atau menjawab bacaan teks pelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, peneliti juga menemukan masalah lain berhubungan dengan kemampuan berbahasa siswa adalah menulis. Siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia menulis cerita selalu tidak benar, sering melakukan kesalahan-kesalahan atau ketidaktepatan dalam menulis kata menjadi kalimat yang merupakan bagian *konversasi* atau komposisi yang menyimpang dari bentuk norma baku, serta salah dalam meletakkan tanda baca dari *performansi* bahasa.

Menurut Sopa (2008), kemampuan menulis diawali saat individu di Taman Kanak-kanak dan berlanjut di SD, SMP, SMA bahkan hingga di bangku kuliah. Individu dalam menulis dituntut untuk dapat berkata-kata. Kemudian, diperkenalkan pada huruf dan simbol. Selanjutnya individu dituntut untuk selalu membaca. Pada saat yang sama, juga mulai dituntut untuk mulai menulis dan mendengarkan orang lain dengan lebih baik. Seperti anak kurang mampu menempatkan kata dalam kalimat, salah menggunakan kata-kata, dan kurang memahami perbedaan makna dari kata yang tulisannya sama. Faktor

yang mempengaruhi anak kesulitan berbahasa karena dalam diri anak kurang memiliki minat untuk belajar bahasa, seperti minat membaca sehingga penguasaan kosa kata anak kurang dan berpengaruh terhadap ketidakmampuan anak dalam berbahasa.

Ada dua hal yang paling pokok yang membuat anak-anak kehilangan minat membaca buku, yaitu : 1. Dominasi tayangan televisi. Tayangan televisi membuat anak didik di kelas relatif sulit memahami bacaan, cenderung terbiasa dengan sesuatu yang atraktif tanpa melibatkan proses berpikir dan menganalisis dan otaknya cenderung pasif, sebaliknya anak didik yang gemar membaca, otaknya akan bekerja aktif. Membaca membuat jaringan saraf otak terbiasa bekerja, dan manfaatnya sangat jelas, karena dengan membaca kemampuan konsentrasi terasah dan daya imajinasi berkembang. Daya imajinasi sangat penting untuk diasah sejak dini, karena kekayaan imajinasi, dan ilmu pengetahuan menggerakkan minat belajar membaca; dan 2. Ketiadaan figur contoh, membuat minat baca pada anak jadi rendah karena di rumah, orang tua kurang membiasakan untuk membaca sehingga anak-anak pun ikut kurang senang membaca.

Kemampuan membaca adalah syarat mutlak dalam kehidupan manusia sejak di bangku Sekolah Dasar hingga akhir hidup manusia. Bahkan kecerdasan suatu bangsa dapat diukur dari persentase kepandaian tulis dan baca bangsa tersebut. Oleh sebab itu, guru bahasa Indonesia memegang peran yang penting dalam memberikan pengajaran membaca, dan membantu supaya anak didik dapat memahami makna yang terkandung dari bacaan yang telah dibaca.

Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Tarigan, 1996).

Menurut Harefa (2003), menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa, memiliki peran yang cukup penting mengingat keterampilan ini sangat dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang dapat digunakan dengan cara yang sangat menguntungkan, baik secara spiritual maupun untuk tujuan komersil.

Selanjutnya Harefa (2003), mengemukakan bahwa kesalahan bahasa tulis dalam karangan anak SD ini penting untuk diperhatikan, sebab anak SD sebagai dasar pembelajaran dalam penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada sekolah selanjutnya, sehingga nantinya setelah dewasa dapat mempergunakan bahasa yang baik dan benar pula.

Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (2007), bahwa mengarang adalah keterampilan menulis di SD. Artinya semua anak yang telah tamat SD dapat mengarang. Untuk itu penting diperhatikan sebagai tindak lanjut pembinaan terhadap penguasaan kosa kata anak dalam berbahasa. Pentingnya penguasaan dan pemakaian bahasa secara tertulis yang diwujudkan dalam karangan akan melatih anak SD sedikit demi sedikit mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar..

Kemampuan membaca dan menulis, tidak sekedar hanya menguasai tata bahasa dan tanda baca, melainkan sebuah proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam berpikir dinamis, analitis dan dapat

membedakan berbagai hal secara akurat dan valid. Kemampuan membaca dan menulis bukan hanya sebuah cara mendemonstrasikan apa yang telah diketahui, namun lebih dari itu membaca dan menulis adalah cara untuk memahami apa yang telah diketahui.

Kemampuan membaca dan menulis akan meningkatkan rasa percaya diri, yang akan memunculkan berbagai kreativitas. Sebaliknya anak yang tidak senang membaca dan menulis serta cenderung terbiasa menonton tayangan televisi dan juga ketiadaan figur contoh membuat kreatif anak menurun, karena otak anak-anak cenderung pasif (kurang kreatif).

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, tentang masih banyaknya anak yang kurang mampu dalam kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbahasa dalam membaca dan menulis serta kurangnya memiliki kreativitas verbal yang menyebabkan prestasi kemampuan berbahasa anak menurun, membuat peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut : “Hubungan antara Kreativitas Verbal dengan Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kreativitas verbal siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?

3. Bagaimana hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kreativitas verbal siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017
2. Mendeskripsikan kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017
3. Mendeskripsikan hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa Indonesia siswa SD KH. M. Noer Surabaya tahun pelajaran 2016-2017

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Orang Tua**

Bagi orang tua untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan anak sehingga dapat lebih memberikan perhatian pada anak sejak dini sehingga dapat mendeteksi kelainan sejak awal dan dapat memberikan pendalaman yang lebih sesuai.

#### **2. Bagi Anak**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tentang pentingnya kemampuan berbahasa dalam kreativitas verbal sehingga prestasi sekolah dapat meningkat.

### **3. Bagi Guru**

Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang hubungan antara kreativitas verbal dengan kemampuan berbahasa pada anak. Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memotivasi anak agar memiliki kemampuan berbahasa dan kreativitas yang tinggi.

### **4. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi dalam bidang perkembangan anak dalam kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kreativitas verbal

## **E. Definisi Operasional**

Mendeskripsikan makna istilah yang seharusnya tidak menyimpang dari makna umum atau yang dikenal luas secara akademik.

### **1. Kreativitas Verbal**

Kreativitas verbal merupakan keterampilan kecakapan berbahasa pasif tertulis yang diberikan dalam bentuk bahasa yang berpengaruh pada kecakapan berbahasa aktif lisan yang terungkap secara verbal. Individu yang mempunyai kemampuan verbal dengan baik mampu menyampaikan ekspresi-ekspresi emosional, mengungkapkan pendapat atau pesan, mengutarakan sikap dan berbagai aktivitas sosial manusia lainnya (Rismiati dan Mulandari, 2004). Kreativitas verbal dapat ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Kemampuan berbahasa

digunakan untuk berkomunikasi sekaligus berpikir (Sertain dalam Rismiati dan Mulandari, 2004). Penggunaan antara bahasa untuk berkomunikasi dengan pikiran, terdapat kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia berpikir dengan menggunakan simbol-simbol dan bahasa adalah suatu proses yang kaya akan simbol. Oleh karena itu proses pikir manusia terjadi dengan menggunakan bahasa (Hilgard, dalam Rismiati dan Mulandari, 2004).

## **2. Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Kemampuan berbahasa Indonesia adalah sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan arti bahasa. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005). Bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan (Harun Rasyid, dkk, 2009)

## **F. Sistematika Pembahasan**

Tesis ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Landasan Teori. Bab ini berisi berbagai konsep dan teori mengenai kemampuan Berbahasa Indonesia pada anak SD dan kreatifitas verbal serta hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi Jenis dan desain penelitian, Setting Penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknis analisa data.

Bab 4 Bab ini menggambarkan secara umum siswa SD KH. M. Noer Surabaya, analisisnya dan pembahasan.

Bab 5 Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran